

PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK SEJAK DINI

Siti Hairiyah¹ dan Siful Arifin²

^{1,2} Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep
hairiyahulul@gmail.com

Abstract

Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan motivasi belajar seorang anak. Masa anak-anak adalah masa yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab masa itu merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Pendidikan sejak dini berperan penting dalam membantu perkembangan anak dan pembentukan kepribadiannya. Dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak, keluarga harus selalu ingat tentang dunia anak yang merupakan dunia bermain, jadi hal-hal yang dilakukan oleh keluarga harus selalu menyenangkan karena bagi anak-anak bermain adalah kegiatan yang menyenangkan. Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak akan tetapi kunci utamanya adalah keterlibatan keluarga atau orang tua secara langsung dalam kegiatan anak.

Keywords: keluarga, anak dan motivasi belajar.

Pendahuluan

Motivasi sangatlah penting dalam kehidupan seseorang, dan dalam belajar motivasi merupakan syarat mutlak. Dengan adanya motivasi pada diri seseorang maka akan mampu mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Menumbuhkan motivasi belajar pada anak penting dilakukan sejak dini agar anak memiliki kebiasaan dan mearasa butuh terhadap belajar, selain itu juga karena motivasi

memiliki tujuan untuk mengerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Motif - motif pada seseorang itu dapat tumbuh dan berkembang melalui kematangan, latihan, dan belajar.

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika yujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Dalam mengembangkan motivasi yang baik pada anak-anak didik kita, disamping kita harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negative yang dilarang oleh agama atau yang bersifat sosial dan dursila, yang lebih penting lagi adalah membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Menurut Vroom dalam psikologi pendidikan yang dikutip oleh Ngalim Purwanto motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Motivasi di dalamnya juga mencakup arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku, serta konsep seperti dorongan (drive), kebutuhan (need), rangsangan (incentive), ganjaran (reward), penguatan (reinforcement), ketetapan tujuan (goal setting), dan harapan (expectancy).¹

Motivasi merupakan factor yang mempunyai arti penting bagi seseorang oleh karena penting sekali motivasi ditumbuhkan sejak dini. Setidaknya ada enam hal yang dapat dilakukan dalam membangkitkan gairah belajar anak:² Membangkitkan dorongan kepada anak untuk belajar, menjelaskan secara konkret kepada anak apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak sehingga dapat merangsang anak untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar anak, dan menggunakan metode yang bervariasi.

Keberhasilan pendidikan anak tidak ditentukan oleh latar belakang kehidupan maupun status sosial, tetapi sangat dipengaruhi oleh peran keluarga yang menjadi motifator utama dalam menanamkan seperangkat keberhasilan yang perlu direncanakan demi masa depan. Pembelajaran sejak dini merupakan momentum emas untuk mewujudkan impian seorang anak dalam mengejar cita-citanya ketika sudah menginjak dewasa. Keberhasilan anak di sekolah tidak lepas dari peran orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama dalam

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 72.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2006), hlm. 148.

menentukan masa depan dan berperan penting dalam mengubah perilaku dari yang jelek menjadi semakin baik. Dengan inilah maka orang tua perlu menanamkan pentingnya belajar dengan membiasakan mengingatkan dan memberikan arahan agar anak semakin termotivasi untuk belajar dengan tetap tidak melupakan dunia bermain sebagai masa-masa yang paling indah bagi anak.

Factor yang paling mendukung keberhasilan pendidikan anak diantaranya peran orang tua yang paling dominan. Selain sebagai guru pertama orang tua juga merupakan teman yang paling dekat untuk berbagi rasa dan mengadukan segala persoalan yang menyangkut kegiatan sekolah. Lingkungan merupakan proses awal dalam membentuk kepribadian dan kemandirian anak sehingga aspek penting yang berkaitan dengan jati diri dan tujuan hidup sangat tergantung pada arahan orang tua.³ Ada tiga hal yang dapat dilakukan orang tua;

Pertama, menanamkan cinta belajar sejak dini. Belajar pada hakikatnya berkaitan dengan rasa keingintahuan terhadap sesuatu yang belum pernah dikenal sebelumnya, masa anak-anak biasanya memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nuansa baru yang lebih segar dan menyenangkan, semisal dalam bentuk permainan sebagai orang tua perlu membimbing keingintahuan anak agar kebiasaan belajar sambil bermain tertanam dalam jiwa anak. Belajar sambil bermain dapat membantu anak untuk lebih berkembang dan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya, berikanlah banyak waktu untuk mengeksplorasi lingkungannya dengan aman. Menanamkan cinta belajar bukan lantas menekan dan memaksa anak untuk selalu belajar tanpa henti dan tidak memberikan waktu bermain bagi anak.

Kedua, membagi waktu belajar anak dengan teratur dan konsisten yakni menyusun jadwal waktu belajar dan memfasilitasi kegiatan belajar anak dengan penuh sungguh-sungguh. Orang tua membantu memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas sekolah sampai dia sendiri mampu mengemabangkan kebiasaan belajar. Orang tua haru berupaya menyediakan waktu yang sama sesuai dengan jadwal belajar yang telah direncanakan untuk waktu belajar anak setiap harinya. Konsistensi anak dalam belajar jangan sampai dilewatkan atau berhenti sebelum waktunya, tanamkanlah pada anak untuk selalu disiplin mematuhi jam-jam belajar dan tidak mudah terbuai oleh rayuan teman untuk bermain. Orang tua juga perlu menyediakan tempat belajar yang nyaman dan tenang, yang memberikan kesan

³ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, (Yogyakarta: KATAHATI, 2013), hlm, 121.

menghibur dan tidak membosankan sehingga anak semakin termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, berikanlah motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah, hal ini dapat ditunjukkan dengan cara memberikan hadiah atas prestasi yang telah dicapai. Hadiah yang di dapat dari orang tua dapat memberikan semangat baru yang berlipat ganda untuk terus melakukan proses dalam mencapai prestasi terbaik yang lebih baik dari sebelumnya. Orang tua juga perlu memberikan tujuan yang jelas dalam belajar, dan berusaha menanamkan rasa hormat terhadap pendidikan ke dalam hatinya agar anak tidak menyepelkan arti belajar yang sesungguhnya. Tanamkan pula sikap menghargai bahwa peran pendidikan akan dapat mengantarkannya pada kesuksesan di masa depan. Bimbinglah anak dengan penuh perhatian tanpa menekan, apalagi sampai membentak dengan kasar tanpa alasan apapun. Pada intinya adalah suasana kondusif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak,

Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan motivasi belajar sejak dini keluarga memberikan peran yang sangat signifikan.

Kerangka Teoritik

1. Pengertian keluarga

Keluarga pada hakikatnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Berikut pendapat sebagian ahli tentang keluarga; Amrose, mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, adopsi, atau perkawinan.⁴ Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dalam lingkungan keluarga seorang anak pertama-tama akan mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.⁵ Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga. Dengan hal ini sangatlah penting penciptaan lingkungan keluarga yang baik, dalam arti menguntungkan bagi kemajuan dan

⁴ Sosiologi semester I

⁵ Darma Susanto dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hlm. 312.

perkembangan pribadi anak serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁶

Perkembangan sikap sosial pada diri anak akan terbentuk mulai di dalam keluarga, orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan melahirkan dan menumbuhkan sikap sosial yang positif dan menyenangkan pula bagi anak. Anak akan terlihat ramah, gembira, dan mudah akrab dengan orang lain karena anak tersebut merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, dengan inilah maka akan tercipta rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya.

Begitu pula sebaliknya orang tua yang selalu bersikap keras dalam kehidupan sehari-hari, kurang memberi perhatian, dan sering terjadi percekocokan (ayah dan ibu), maka perkembangan anak akan menjadi anak yang kurang bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri, dan mudah terangsang untuk berkelahi, menjadi pribadi negatif, yang condong kepada curiga dan antipasti terhadap lingkungan.⁷

Keluarga terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Yang mengikat suami dan istri adalah perkawinan; yang mempersatukan orang tua dan anak-anaknya adalah hubungan darah (umum) dan kadang-kadang adopsi (pengangkatan), anak angkat. Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah, dan merka membentuk satu rumah tangga (*house hold*). Kadang-kadang satu rumah tangga terdiri atas kakek dan nenek, anak-anak, cucu. Kadang-kadang satu rumah tangga terdiri atas suami dan istri, tanpa anak, atau dengan satu atau dua, tiga anak saja.⁸

2. Tanggung jawab keluarga

Salah satu tanggung jawab keluarga (orang tua) terhadap anak adalah mendidiknya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 211-212.

⁷ Ibid, hlm. 67.

⁸ Mawardi, Nur Hidayat, *Ilmu Alamiyah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 213-214.

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat tersebut memerintahkan kepada orang tua agar menjaga anak-anaknya melalui proses pendidikan. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, maupun pemberian ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak adalah:⁹

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmaniah maupun ruhaniah dari berbagai gangguan penyakit maupun bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- d. Membagahiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.

3. Peranan Keluarga

Dalam hal ini dapat disimpulkan peran keluarga meliputi tiga hal, yakni sebagai proses sosialisasi, sebagai pertumbuhan afeksi, dan sebagai proses pembentukan status.

- a. Keluarga sebagai proses sosialisasi, dalam hal ini diantaranya adalah:¹⁰
 - 1) Pengenalan dan pengembangan sikap sosial awal, pengenalan dan kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak, yaitu melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang kemungkinan berkembang melalui pergaulan dengan anak-anak disekitarnya.
 - 2) Belajar memegang peran, anak-anak sejak kecil diajarkan bahwa sesama manusia adalah sama dan saling membutuhkan, justru itu harus

⁹ Novan Wiyani, Barnawi, *Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 56-60.

¹⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dallam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 106-113.

saling tolong menolong di dalam mencapai kebaikan bersama. Manusia tidak mungkin memerankan seuruh pekerjaan tanpa pembagian tugas. Masyarakat akan berjalan dengan baik apabila setiap orang menyadari peran dan tugasnya masing-masing secara benar. Latihan-latihan hal tersebut dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga.

- 3) Bimbingan awal kepribadian, keluarga dalam pembentukan kepribadian lebih banyak dari segi akomodasi pengalaman. Keluarga harus memberikan pengalaman yang positif baik aspek pengembangan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, maupun makhluk yang beragama. Dari segi susila misalnya, anak menyaksikan penampilan susila yang agung dirumah, maka ia memungkinkan akan berkepribadian yang agung pula.

b. Keluarga sebagai pertumbuhan afeksi, dalam hal ini diantaranya adalah:¹¹

- 1) Memenuhi kebutuhan masa kanak-kanak, menurut Abdul aziz El-Qussy yang dikutip oleh Nur Ahid, setiap anak itu memiliki kebutuhan pokok yang meliputi; rasa aman, rasa kasih sayang, penghargaan, rasa kebebasan, rasa sukses, dan bimbingan. Sebagai orang tua yang baik, maka kebutuhan-kebutuhan anak tersebut harus terpenuhi. Contohnya, disaat anak kedinginan ada baiknya apabila seorang ibu mendekapnya, karena dekapan itu merupakan pelimpahan kasih sayang.
- 2) Keadilan dalam kasih sayang, sebagai orang tua terhadap anak-anaknya seharusnya memperlakukan dengan sama tanpa membedakan diantara mereka.

c. Keluarga sebagai proses pembentukan status, dalam hal ini diantaranya adalah:¹²

- 1) Pembentukan akhlaq, masalah akhlaq merupakan permasalahan yang cukup menuai perhatian, karena kerusakan akhlaq seseorang akan menjadi pengganggu ketentraman. Oleh karenanya sebagai orang tua yang baik harus mampu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik agar anak yang melihatnya mampu meniru perilaku baik tersebut, ketika seorang anak itu terbiasa meniru perilaku yang baik maka

¹¹ Ibid, hlm. 113-121

¹² Ibid, hlm. 121- 127.

dengan sendirinya dia akan terbiasa berperilaku baik. dan dengan hal tersebut akan menjadikan anak tersebut berakhlaq baik dalam kehidupannya.

- 2) Menjadikan mandiri, selain memenuhi kebutuhan seorang anak keluarga juga memiliki tugas untuk menjadikan anak tersebut mandiri. Dalam hal ini orang tua harus mengajarkan pada anak agar bisa hidup mandiri tanpa terus bergantung pada orang tua.
- 3) Mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat, keluarga dapat membimbing anak agar mampu memfungsikan dirinya di masyarakat demi kepentingan bersama, dalam hal ini anak dengan sendirinya dapat menyaksikan bagaimana setiap anggota masyarakat memerankan dirinya sebagai orang yang berguna ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuan masing-masing.

4. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan (dengan sokongan moril), alasan, dorongan, tujuan tindakan.¹³ Motivasi juga bisa bermakna sebuah usaha dari pihak luar dalam hal ini guru atau orang tua untuk mendorong, mengaktifkan, dan menggerakkan anak didiknya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Motivasi terdiri dari dua jenis; *pertama* Instrinsik yakni yang timbul dari dalam diri individu, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, dan keinginan untuk diterima oleh orang lain. *Kedua* ekstrinsik yakni yang timbul akibat adanya pengaruh dari luar individu. Seperti hadiah, pujian, ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian orang mau melakukan sesuatu.

Teori motivasi menurut Ngalim Purwanto terdiri dari enam, diantaranya:¹⁴ *Pertama*, Teori Hedonisme, teori ini berasumsi bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat

¹³ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Suraya: Arkola, 2001), hlm, 486.

¹⁴ Ibid, Ngalim, *Psikologi*, hlm, 74-77.

mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. *Kedua*, Teori Naluri, teori ini berasumsi bahwa untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan. *Ketiga*, Teori Reaksi yang dipelajari, teori ini berasumsi bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Menurut teori ini apabila seseorang akan memotivasi orang hendaknya mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang yang akan di motivasi.

Keempat, Teori daya pendorong, teori ini berasumsi bahwa jika seseorang ingin memotivasi orang maka ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. *Kelima*, Teori kebutuhan, teori ini berasumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karenanya dalam memotivasi seseorang perlu mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasi. *Keenam*, Teori Abraham Maslow, teori ini berasumsi bahwa,

Motivasi memiliki beberapa fungsi, diantaranya:¹⁵

- a. Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- b. Menentukan arah perbuatan yakni kearah perwujudan tujuan atau cita-cita, motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
- c. Menyeleksi perbuatan artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Menurut Bobbi DePorter dalam Mohammad menjelaskan untuk dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keriangan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar harus menciptakan enam suasana yakni, menumbuhkan niat belajar, menjalin rasa simpati dan saling pengertian untuk menumbuhkan

¹⁵ Ibid, Ngalim, *Psikologi*, hlm. 70.

kepedulian sosial, sikap toleransi, dan saling menghargai, menciptakan suasana riang, menanamkan keberanian dalam mengambil resiko (tidak mudah menyerah, terus berfikir untuk memecahkan masalah, dan membantu kesulitan belajar anak), menciptakan rasa saling memiliki, dan menunjukkan teladan yang baik.¹⁶

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.¹⁷ Dari beberapa pengertian di atas tentang motivasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Ciri perilaku belajar menurut Sugihartono dalam Nini Subini meliputi enam hal, diantaranya:¹⁸ perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, perubahan bersifat kontinu dan fungsional, perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bersifat permanen, perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek dan tingkah laku.

5. Pentingnya Pendidikan Sejak Dini

Pendidikan sejak dini penting untuk direalisasikan karena akan menjadi fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pendidikan atau pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi oleh karenanya rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

Pendidikan penting direalisasikan sejak dini karena anak usia dini memiliki sembilan keunikan, diantaranya; anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak-anak tetaplah anak-anak, anak adalah kreatif, anak masih polos, anak usia dini dapat ditumbuhkan rasa percaya dirinya, anak memiliki karakter unik, dan dunia anak adalah unik sehingga orang dewasa perlu memahami dunia anak.¹⁹

¹⁶ Ibid, Mohammad, *Quantum*, hlm, 129-131.

¹⁷ Ibid, Syaiful, *Strategi*, hlm, 10.

¹⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2015), hlm, 13.

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana 2012), hlm, 3-16.

6. Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sejak Dini

Keluarga menjadi sentrum peradaban dalam mencetak anak-anak berkualitas. Berawal dari lingkungan keluarga inilah, anak mulai tumbuh dan berkembang secara bertahap, dari anak-anak, remaja, sampai dewasa. Transisi pertumbuhan anak ini perlu dibekali dengan pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga akan terbentuk kemandirian dan kedewasaan pada masa transisi ini. Bekal keluarga yang cukup pada gilirannya dapat memicu pertumbuhan yang sehat dan mendidik tanpa adanya pemaksaan yang mengganggu terhadap proses perkembangan anak ke depan.

Pendidikan pertama adalah orang tua atau keluarga, hal ini berdasarkan pada sebuah pernyataan tentang anak semenjak lahir memiliki hubungan yang sangat melekat dengan orang tuanya. Setiap saat orang tua berada dalam dekapan anak, sebaliknya anak senantiasa berada dalam kasih sayang, dekapan hangat dan perlindungan orang tua. Untuk itulah pendidikan awal bagi anak usia dini mutlak berada dalam keluarga khususnya orang tua.

Motivasi belajar perlu ditumbuhkan sejak dini oleh orang tua agar anak memiliki keinginan untuk belajar dan nantinya mencapai prestasi akademik yang bagus. Apabila seorang anak kurang berprestasi maka harus segera mendapatkan penanganan yang tepat karena jika tidak akan mengancam masa depan anak. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menangani anak yang kurang berprestasi:²⁰ Menghilangkan ketakutan akan kegagalan pada anak, memberikan pengertian pada anak akan pentingnya pendidikan, melindungi anak dari pengaruh buruk teman-temannya, menyediakan berbagai fasilitas, menjaga lingkungan keluarga agar selalu kondusif, memberikan reward, menanamkan disiplin, mendampingi anak saat belajar, membantu anak menemukan metode atau gaya belajar yang tepat, memasukkan anak ke sekolah yang kualitasnya bagus, menjaga kesehatan anak, mengajarkan kemandirian, memberikan anak pelajaran tambahan, mengikutkan anak pada kegiatan di luar sekolah, dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah.

Hal yang sangat penting dilakukan dalam mewujudkan adalah dengan cara menumbuhkan motivasi belajar pada anak sedini mungkin. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Pengalaman awal

²⁰ Abiyu Mifzal, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Kurang Berprestasi*, (Jogjakarta: Javalitera, 2015), hlm.25.

sangat penting karena dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya serta akan cepat berkembang menjadi kebiasaan.

Menurut Morrisson dalam Soemiarti Patmonodewo, menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah berarti adanya kerjasama, komunikasi, serta saling memotivasi yang meliputi:²¹ *Pertama*, orientasi pada tugas, dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam membantu program sekolah yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak apabila mereka melakukan kunjungan luar, serta orang tua membantu anak dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah.

Kedua, orientasi pada proses yakni partisipasi orang tua untuk mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan, antara lain; perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. *Ketiga*, orientasi pada perkembangan, dalam hal ini membantu para orang tua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru, keluarga, dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orang tua.

Dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sejak dini, terlebih dahulu harus memahami cara belajar anak usia dini. Menurut Hibana S Rahman cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia, dalam hal ini dapat diuraikan sebagaimana berikut:²²

- a. Usia 0-1 tahun, pada usia ini anak belajar dengan mengandalkan kemampuan panca inderanya, yakni pendengaran, penciuman, penglihatan, peraba, dan perasa. Secara bertahap panca indra anak difungsikan lebih sempurna.
- b. Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak belajar dengan lebih sungguh-sungguh, ia memperhatikan apa saja yang ada dilingkungannya untuk kemudian ditiru. Jadi cara belajar anak yang utama pada usia dini adalah meniru. Meniru segala hal yang ia lihat dan ia dengar.
- c. Usia 4-6 tahun, pada usia ini kemampuan bahasa anak semakin membaik, begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja

²¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm, 125.

²² Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 44-45.

yang ia saksikan, pertanyaan yang tiada putus. Saat demikian kognisi anak berkembang pesat dan keinginan anak untuk belajar sangat tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.

Motivasi memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Secara psikologi motivasi merupakan sebuah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya.

Peranan keluarga yang paling penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sejak dini adalah menciptakan dunia belajar melalui bermain, dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya: Mengajak anak-anak untuk bisa merasa bebas mengekspresikan dirinya, membiarkan anak-anak tumbuh di lingkungan yang terbuka sehingga dapat menyerap pengalaman dan pendapat baru, mendorong anak-anak untuk memanipulasi dan menilai ide-ide, memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi apa adanya, mengajak dan mendorong untuk mempertimbangkan lebih dari satu penyelesaian pada tiap permasalahan, menanamkan kedisiplinan akan tetapi pelanggaran pada disiplin tidak harus dengan menghukumnya, mencoba untuk bisa menerima keadaan yang sedikit berantakan, jangan sekali-kali mengesampingkan prestasi anak-anak, yakinlah akan kemampuan anak-anak, membiarkan anak terus bermain jika mereka menikmatinya, berikan arahan dan dukungan tanpa harus ikut campur, tunjukkan fleksibilitas dan kreativitas, membiasakan mengenalkan dongeng pada anak, dorong anak untuk dapat berimajinasi atau berkhayal, dan mengajak serta membiasakan anak untuk bergaul dengan anak-anak lain karena ini penting dalam menumbuhkan sifat-sifat sosial dan rasa kebersamaan.²³

Hal yang perlu menjadi perhatian keluarga dalam mengasuh anak adalah membangun konsep diri anak yang positif. Ketika konsep diri positif mulai tumbuh pada diri anak maka akan mendorongnya untuk berbuat hal yang positif pula, misalnya keluarga berikan julukan anak baik atau anak rajin, maka anak akan mendapatkan semangat untuk anak yang berbuat baik dan rajin. Sebaliknya ketika kita mengatainya anak nakal dan pemalas maka anak akan patah semangat untuk berbuat baik dan rajin, ia akan berfikir “untuk apa

²³ Dwi Sunar Prastiyono, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, (Yogyakarta: think, 2007), hlm, 33-34.

bersikap baik dan rajin, toh ayah ibu dan atau orang lain berkata aku ini anak yang nakal dan pemalas”.

Masa kanak-kanak akan dijalani anak- anak kita dengan rasa bahagia ketika kita dapat menumbuhkan konsep diri yang positif. Kebahagiaan itu membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik, saat anak tumbuh dewasa, ia akan menjadi pribadi yang menyenangkan, dan tangguh dalam menghadapi tantangan karena memiliki modal percaya diri yang kuat. Anak juga akan terhindar dari gangguan perilaku seperti kecemasan, minder, pemalu, mudah putus asa, stres, depresi, atau perilaku menyimpang seperti agresif, berbohong, dan memperlakukan orang lain dengan tidak baik.²⁴

Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, keluarga perlu menumbuhkan konsep diri anak yang positif sejak dini pula yakni ketika anak mulai faham kata-kata yang diucapkan oleh pihak keluarga, walaupun anak belum bisa berbicara. Keluarga harus benar-benar menjaga perilaku dan perkataannya, ingatlah bahwa setiap kata-kata yang diucapkan oleh orang tua atau keluarga merupakan sebuah do'a. Ketika keluarga berkata-kata yang baik dan berperilaku baik maka anak akan merasa diterima, disayangi, dan dicintai, pujian yang baik akan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Pemberian motivasi sangat penting dilakukan kepada anak usia dini terutama ketika dia menentang, tidak bisa membedakan salah dan benar, serta ketika banyak bergerak ataupun tidak mau diam. Motivasi hendaknya dibuat secara beragam dari yang bersifat material hingga bersifat spiritual, sehingga anak tidak terbiasa dengan satu jenis. Hal yang penting untuk diperhatikan ketika memberikan motivasi adalah mengikat anak dengan janji pahala akhirat, serta dapat dilakukan pula dengan menceritakan perjalanan hidup para sahabat dan orang-orang saleh.²⁵

Kesimpulan

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar

²⁴ Nurul Laily Hidayati, *Cara Super Mendidik Anak Balita Tips Parenting untuk Orang Tua dalam Mendidik Balita*, (Yogyakarta : ANDI OFFset), hlm, 66.

²⁵ Safrudin Aziz, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017), hlm, 31-32.

dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

Menumbuhkan motivasi belajar anak sejak dini dapat dilakukan dengan: Menghilangkan ketakutan akan kegagalan pada anak, memberikan pengertian pada anak akan pentingnya pendidikan, melindungi anak dari pengaruh buruk teman-temannya, menyediakan berbagai fasilitas, menjaga lingkungan keluarga agar selalu kondusif, memberikan reward, menanamkan disiplin, mendampingi anak saat belajar, membantu anak menemukan metode atau gaya belajar yang tepat, memasukkan anak ke sekolah yang kualitasnya bagus, menjaga kesehatan anak, mengajarkan kemandirian, memberikan anak pelajaran tambahan, mengikutkan anak pada kegiatan di luar sekolah, dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah.

Peranan keluarga secara umum meliputi tiga hal, yakni sebagai proses sosialisasi, sebagai pertumbuhan afeksi, dan sebagai proses pembentukan status.

Peran keluarga dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sejak dini adalah menciptakan dunia belajar melalui bermain, dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya: Mengajak anak-anak untuk bisa merasa bebas mengekspresikan dirinya, membiarkan anak-anak tumbuh di lingkungan yang terbuka sehingga dapat menyerap pengalaman dan pendapat baru, mendorong anak-anak untuk memanipulasi dan menilai ide-ide, memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi apa adanya, mengajak dan mendorong untuk mempertimbangkan lebih dari satu penyelesaian pada tiap permasalahan, menanamkan kedisiplinan akan tetapi pelanggaran pada disiplin tidak harus dengan menghukumnya, mencoba untuk bisa menerima keadaan yang sedikit berantakan, jangan sekali-kali mengesampingkan prestasi anak-anak, yakinlah akan kemampuan anak-anak, membiarkan anak terus bermain jika mereka menikmatinya, berikan arahan dan dukungan tanpa harus ikut campur, tunjukkan fleksibilitas dan kreativitas, membiasakan mengenalkan dongeng pada anak, dorong anak untuk dapat berimajinasi atau berkhayal, dan mengajak serta membiasakan anak untuk bergaul dengan anak-anak lain karena ini penting dalam menumbuhkan sifat-sifat sosial dan rasa kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid Nur, *Pendidikan Keluarga Dallah Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aziz Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2017.
- Djamarah Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hidayati Nurul Laily, *Cara Super Mendidik Anak Balita Tips Parenting untuk Orang Tua dalam Mendidik Balita*, Yogyakarta : ANDI OFFset.
- Ilahi Mohammad Takdir, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, Yogyakarta: KATAHATI, 2013.
- Mifzal Abiyu, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Kurang Berprestasi*, Jogjakarta: Javalitera, 2015.
- Partanto Pius A., *Kamus Ilmiah Populer*, Suraya: Arkola, 2001.
- Patmonodewo Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Prastiyono Dwi Sunar, *Membedah Psikologi Bermain Anak*, Yogyakarta: think, 2007.
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Rahman Hibana S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2005.
- Subini Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2015.
- Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana 2012.
- Susanto Darma dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994
- Wiyani Novan, Barnawi, *Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.